



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, SIKAP, LINGKUNGAN FISIK DAN PERAN BIDAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN PNEUMONIA PADA BALITA ISPA DI KLINIK KITA DEPOK JAWA BARAT TAHUN 2023

Nurmalita Rachma Sary¹, Istiana Kusumastuti², Retno Sugesti³

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

²Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju

E-mail: nurmalita123@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2024

Revised :01-08-2024

Accepted:08-08-2024

Keywords:

Pneumonia ,
Pengetahuan, Sikap,
Lingkungan, Peran

Abstract: *Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan yang menyebabkan kematian menular terbesar pada anak di seluruh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, sikap, lingkungan fisik dan peran bidan dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA di Klinik Kita Depok Jawa Barat. Desain penelitian ini menggunakan cross sectional. Sampel penelitian ini balita dengan keluhan ISPA berulang yang berobat di poli anak Klinik Kita Depok dengan jumlah 80 responden yang diambil secara total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA (P -value = 0,021), ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA (P -value = 0,047), ada hubungan antara lingkungan fisik dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA (P -value = 0,008) dan ada hubungan peran bidan dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA (P -value = 0,009). Setiap tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat dasar diharapkan dapat meningkatkan pemberian edukasi tentang kejadian pneumonia pada ibu yang memiliki balita dengan keluhan ISPA berulang, sehingga angka kejadian pneumonia pada balita dapat di cegah*

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit yang dapat menyerang pernafasan atas maupun bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala yang ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat lainnya. Gejala ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia (Gobel et al., 2021).

Pneumonia menjadi penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, jamur, paparan bahan kimia atau kerusakan fisik paru. Paru – paru terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli. Pada paru – paru yang sehat alveoli akan terisi udara saat bernafas dengan baik, namun pada penderita pneumonia alveoli akan berisi nanah atau cairan sehingga akan membatasi aliran oksigen dan pernapasan menjadi terasa sakit karena sel tubuh tidak bisa bekerja. Pneumonia dapat terjadi di berbagai wilayah, namun kematian tertinggi terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2020).

Menurut *United International Children's Emergency Fund* pneumonia merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia, atau 39 anak per detik. Separuh dari kematian balita akibat pneumonia tersebut terjadi di lima negara, meliputi: Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000), dan Ethiopia (32.000). Sementara itu Indonesia berada di peringkat 6 dengan jumlah 19.000 kasus kematian balita akibat pneumonia. Pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia (Cho et al., 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penemuan kasus pneumonia pada balita dalam 11 tahun terakhir cukup fluktuatif dengan kasus tertinggi terdapat ditahun 2016 yaitu sebesar 65,3%. Penurunan yang cukup signifikan terlihat ditahun 2020-2021 jika dibandingkan dengan cakupan 5 tahun terakhir, penurunan ini disebabkan dampak dari pandemi COVID-19, dimana adanya stigma pada penderita COVID-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas. Penemuan kasus pneumonia pada balita di Indonesia memiliki angka dengan kejadian tertinggi berada di provinsi Jawa timur yaitu sebanyak 50,0% kasus, sedangkan kasus terendah terdapat di provinsi Sulawesi utara yaitu dengan 4,4% kasus. Provinsi Jawa barat menjadi peringkat ke 6 dengan persentase 32,8% kasus (Kemenkes RI, 2022). Cakupan penemuan penderita pneumonia pada balita di Kota Depok tahun 2021 yaitu sebanyak 826 (8,83%) dari total perkiraan pneumonia balita sebanyak 9.531 orang, dengan kasus pneumonia tertinggi berada di kecamatan Cimanggis sebanyak 117 kasus balita dengan pneumonia (Dinas kesehatan Kota Depok, 2021). Berdasarkan data awal yang didapatkan dari rekam medis elektronik di klinik kita pada periode Januari hingga Agustus 2023, jumlah kasus balita dengan diagnosa pneumonia yaitu sebanyak 11 balita, hal ini menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 2 balita dengan keluhan ISPA yang terdiagnosis pneumonia.

Pneumonia pada balita terjadi karena terpapar faktor resiko, baik agent, host maupun environment. Faktor risiko pneumonia yang terjadi pada balita terbagi atas faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari individu itu

sendiri, diantaranya adalah umur, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, status gizi, status imunisasi, komorbid, dan riwayat asma. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti kepadatan hunian tempat tinggal, ventilasi, polusi udara, sosial ekonomi dan kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu terhadap penyakit pneumonia pada anak (Kusparlina & Wasito, 2022).

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam bertindak seperti seseorang melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan informasi atau setelah melihat dan mencari tahu perihal tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula pencegahan pneumonia, dan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pneumonia maka akan menurunkan angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita (Paso et al., 2021).

Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran tingkah laku seseorang. Berdasar pada sikap seseorang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Sikap sangat penting dipelihara dan ditingkatkan dalam tindakan ibu mencegah pneumonia pada balita. Ibu dengan sikap yang negatif cenderung upaya pencegahannya kurang baik dibanding ibu yang bersikap positif (Nugraha & Rosita, 2018).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi status kesehatan seseorang itu, salah satunya dapat berasal dari lingkungan pemukiman (lingkungan fisik rumah). Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku hidup yang tidak sehat, dapat mendukung terjadinya penularan penyakit dan gangguan kesehatan, salah satunya penyakit pneumonia pada balita (Suryati et al., 2018).

Selain itu peran tenaga kesehatan khususnya bidan juga mempengaruhi upaya pencegahan kejadian pneumonia pada balita. Dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung untuk merubah perilaku seseorang melalui proses pendidikan kesehatan ataupun penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Memberikan informasi selengkap mungkin mengenai konsekuensi pilihannya, baik ditinjau dari segi medis maupun hal-hal non medis agar tidak menyesal di kemudian hari (Puspa Lambang et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut terdapat korelasi yang erat antara pengetahuan ibu, sikap, lingkungan fisik serta peran bidan dalam pencegahan pneumonia pada balita. Mengingat masih tingginya angka kejadian pneumonia di Indonesia penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa di Klinik Kita Depok Jawa Barat untuk mengetahui adanya korelasi antara teori yang terkait dengan hasil penelitian.

LANDASAN TEORI

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia
Konsep Penyakit Pneumonia

Menurut definisi, pneumonia adalah infeksi jaringan alveoli akut yang di sebabkan oleh paparan bakteri, virus, jamur, bahan kimia, cedera fisik pada paru paru dan pengaruh tidak langsung dari penyakit lain. Bakteri yang sering menyebabkan pneumonia adalah *Streptococcus* dan *Mycoplasma pneumoniae*, sedangkan virus penyebab pneumonia adalah adenoviruses, rhinovirus, influenza virus, respiratory syncytial virus (RSV) dan para influenza virus (Athena Anwar dan Ika Dharmayanti, 2014).

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu proses yang dilakukan manusia dengan menggunakan panca indra terhadap objek tertentu yang dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan formal, dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya (Putri, 2020).

Konsep Sikap

Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku seseorang. Sikap yang adapada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang. Berdasar pada sikap , orang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Jadi dalam kondisi wajar-ideal gambaran kemungkinan tindakan atau tingkah laku yang akan diambil sebagai respon terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dapat diketahui dari sikapnya (Nugraha & Rosita, 2018).

Konsep Lingkungan Fisik

Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan semua sumber daya, termasuk makhluk hidup, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu keseimbangan yang harmonis untuk kelangsungan hidupnya (Dewi dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat *Deskriptif Korelatif* dengan menggunakan dengan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode penelitian dengan pendekatan cross sectional adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable yang diidentifikasi pada waktu yang sama (Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran dari variabel independen yaitu Pengetahuan, Sikap, Lingkungan Fisik dan Peran Bidan dan variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023, dengan jumlah sampel 80 responden dan data disajikan didalam bentuk tabel dan teks.

Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan

No	Karakteristik Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	19	23.8%
2.	Baik	61	76.3%
Total		80	100%

Sumber : olah Data SPSS V.20

Hasil analisis Tabel 1 memberikan gambaran mengenai pengetahuan responden dalam pencegahan pneumonia. Pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori yakni kurang baik dan baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini berpengetahuan baik yakni sebanyak 61 (76.3%) responden.

Distribusi Frekuensi Variabel Sikap

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap

No	Karakteristik Sikap	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	53	66.3%
2.	Baik	27	33.8%
Total		80	100%

Sumber : olah Data SPSS V.20

Hasil analisis Tabel 2 memberikan gambaran mengenai sikap responden dalam pencegahan pneumonia. Sikap responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori yakni kurang baik dan baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini bersikap kurang baik yakni sebanyak 53 (66,3%) responden.

Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Fisi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Fisik

No	Karakteristik Lingkungan Fisik	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	57	71.3%
2.	Baik	23	22.8%
Total		80	100%

Sumber : olah Data SPSS V.20

Hasil analisis Tabel 3 memberikan gambaran mengenai keadaan lingkungan fisik responden dalam pencegahan pneumonia. Kondisi lingkungan fisik responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori yakni kurang baik dan baik. Berdasarkan

hasil analisis data mayoritas kondisi lingkungan responden dalam penelitian ini dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 57 (71,3%) responden.

Distribusi Frekuensi Variabel Peran Bidan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Fisik

No	Karakteristik Peran Bidan	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	20	25%
2.	Baik	60	75%
Total		80	100%

Sumber : olah Data SPSS V.20

Hasil analisis Tabel 4 memberikan gambaran mengenai peran bidan dalam pencegahan pneumonia. Peran bidan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori yakni kurang baik dan baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas peran bidan dalam penelitian ini dalam kategori baik yakni sebanyak 60 (75 %) responden.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023.

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA

Pengetahuan	Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA				Total		P Value	OR
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	50	62,5	11	13,7	61	76,2	0,021	2,098 (0,653-6,739)
Kurang Baik	13	16,3	6	7,5	19	23,8		
Total	63	78,8	17	21,3	80	100		

Sumber : olah Data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 61 responden yang memiliki pengetahuan dan berperilaku yang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA yaitu sebanyak 50 responden (62,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik berperilaku kurang baik yaitu sebanyak 11 responden (13,7%). Sedangkan 19 responden

dengan pengetahuan yang kurang baik terdapat 13 responden (16,3%) berperilaku baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 6 responden (7,5%) berperilaku kurang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.

Hasil uji Uji Chi Square antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan pneumonia didapatkan $P\text{-value} = 0,021$ nilai dimana nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis analisis (H_a) diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan pneumonia.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Tabel 6 Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA

Sikap	Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA				Total		P Value	OR
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	20	25,0	7	8,8	27	33,7	0,047	0,664 (0,221- 2,000)
Kurang Baik	43	53,8	10	12,5	53	66,3		
Total	63	78,8	17	21,3	80	100		

Sumber : olah Data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 27 responden yang memiliki sikap baik dan berperilaku baik pencegahan pneumonia pada balita ISPA yaitu sebanyak 20 responden (25,0%), dan responden yang memiliki sikap baik dan berperilaku kurang baik yaitu sebanyak 7 responden (8,8%). Sedangkan 53 responden dengan sikap yang kurang baik terdapat 43 responden (53,8%) berperilaku baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA, dan responden yang memiliki sikap kurang baik terdapat 10 responden (21,3%) berperilaku kurang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.

Hasil uji Uji Chi Square antara sikap dengan perilaku pencegahan pneumonia didapatkan nilai $P\text{-Value} = 0,047$ dimana nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis analisis (H_a) diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi atau hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan pneumonia.

Hubungan Lingkungan fisik dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Tabel 7 Hubungan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA

Lingkungan Fisik	Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA				Total		P Value	OR
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	42	52,5	15	18,8	57	71,2	0,008	0,267 (0,056-1,276)
Kurang Baik	21	26,3	2	2,5	23	22,8		
Total	63	78,8	17	21,3	80	100		

Sumber : olah Data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 57 responden yang memiliki lingkungan fisik dan berperilaku baik pencegahan pneumonia pada balita ISPA yaitu sebanyak 42 responden (52,5%), dan responden yang memiliki lingkungan fisik baik dan berperilaku kurang baik yaitu sebanyak 15 responden (18,8%). Sedangkan 23 responden dengan lingkungan fisik yang kurang baik terdapat 21 responden (26,3%) berperilaku baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA, dan reponden yang memiliki lingkungan fisik kurang baik terdapat 2 responden (2,5%) berperilaku kurang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.

Hasil uji Uji Chi Square antara lingkungan fisik dengan perilaku pencegahan pneumonia didapatkan nilai *P-Value* = 0,008 dimana nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis analisis (H_a) diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi atau hubungan antara lingkungan fisik dengan perilaku pencegahan pneumonia.

Hubungan Peran Bidan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Tabel 8 Hubungan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA

Peran Bidan	Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA		Total	P Value	OR
	Baik	Kurang Baik			

	N	%	N	%	N	%		
Baik	47	58,8	13	16,3	60	75,0	0,009	0,904 (0,257- 3,174)
Kurang Baik	16	20,0	4	5,0	20	25,0		
Total	63	78,8	17	21,3	80	100		

Sumber : olah Data SPSS V.20

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki peran bidan dan berperilaku yang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA yaitu sebanyak 47 responden (58,8%), dan responden yang memiliki peran bidan yang baik dan berperilaku kurang baik yaitu sebanyak 13 responden (16,3%). Sedangkan 20 responden dengan peran bidan yang kurang baik terdapat 16 responden (20,0%) berperilaku baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA, dan reponden yang memiliki peran bidan kurang baik terdapat 4 responden (5,0%) berperilaku kurang baik dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.

Hasil uji Uji Chi Square antara peran bidan dengan perilaku pencegahan pneumoni didapatkan nilai $P\text{-Value} = 0,009$ dimana nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis analisis (H_a) diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi atau hubungan antara peran bidan dengan perilaku pencegahan pneumonia.

Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek, yang terjadi melalui pancaindra manusia, seperti indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan (Anggreni, 2020). Pada penelitian ini tingkat pengetahuan ibu yang ingin dianalisis yaitu segala sesuatu yang dipahami ibu tentang pencegahan pneumonia. Pengetahuan ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini berpengetahuan baik yakni sebanyak 61 (76.3%) responden. Sementara itu, berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan pneumonia, hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu yang baik mempengaruhi kesanggupan ibu dalam menyerap ilmu yang berhubungan dengan kejadian pneumonia. Sementara itu, ibu dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan rendah tidak memiliki keinginan kuat untuk mendukung usaha preventif terkait kejadian pneumonia, hal tersebut tentunya memiliki efek negatif terhadap peningkatan mortalitas dan morbiditas kasus pneumonia (Purwati, 2023). Disamping hal tersebut tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu memiliki manfaat dalam kemajuan pencegahan dan kesembuhan pneumonia. Hal tersebut dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam upaya preventif seperti pemberian gizi seimbang, pertolongan pertama, pengobatan dan perawatan serta langkah pencegahan sebelum terjadinya sakit. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi dipercaya

mempunyai tingkat sikap dan pengetahuan yang baik terhadap perilaku pencegahan penyakit (Purwati, 2023).

Studi ini sejalan dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Wildayanti (2023), yang mengatakan bahwa pendidikan, profesio dan pengetahuan orang tua memiliki korelasi dengan perilaku preventif dengan kejadian pneumonia pada anak, selain itu orang tua dengan pendidikan tinggi dipercaya mempunyai tingkat sikap dan pengetahuan yang baik terhadap perilaku pencegahan penyakit.

Studi yang dilaksanakan oleh Putri (2020) juga mendukung hasil studi ini, dalam studi tersebut di jelaskan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan pneumonia dengan perilaku preventif pneumonia pada balita hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas responden berpengetahuan dan berperilaku baik terhadap tindakan preventif terkait kejadian pneumonia. Nilai hubungan antar kedua variabel diperoleh dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar $0,003 < 0,005$ dengan nilai keeratan sebesar 0,370 termasuk dalam kategori lemah/rendah.

Asumsi peneliti, sebagian besar ibu balita dengan ispa hanya mengetahui bahwa penyakit pneumonia adalah penyakit yang berbahaya bagi balita, namun dalam pengetahuan upaya pencegahan pneumonia cenderung masih kurang. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pneumonia yaitu dengan penyuluhan kesehatan melalui kegiatan posyandu.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Pada penelitian ini tingkat sikap ibu yang ingin dianalisis yaitu segala tindakan yang dipahami ibu tentang pencegahan pneumonia. Sikap ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini bersikap kurang baik yakni sebanyak 53 (66,3%) responden. Sementara itu, berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel sikap dan perilaku pencegahan pneumonia, hal tersebut dibuktikan dengan nilai p – value $< 0,05$.

Keseluruhan perilaku ibu menggambarkan sikap dan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan kejadian pneumonia. Apabila ibu mempunyai tingkat pengetahuan dan sikap yang benar terkait pencegahan pneumonia maka ibu mempunyai perilaku preventif yang baik terkait kejadian pneumonia pada anak dan balita (Purwati, 2023).

Sikap belum dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku, namun masih menjadi alternatif dari sebuah perilaku. Sikap individu dinilai dapat berdampak terhadap perilaku kesehatan. Sikap positif merupakan sikap yang setara dengan perilaku kesehatan yang baik, sebaliknya sikap negatif merupakan sikap yang tidak setara dengan perilaku kesehatan yang baik.

Sikap positif yang dimaksud merupakan gambaran perilaku orang tua yang sudah memahami dengan baik dan benar terkait dengan hal yang sebaiknya dilakukan ketika anak mengalami sakit serta bagaimana melakukan perilaku preventif agar penyakit tersebut tidak terjadi kembali. Sebaliknya sikap negatif yang dimaksud merupakan gambaran sikap orang yang belum memahami dengan baik dan benar terkait dengan hal yang sebaiknya dilakukan ketika anak mengalami sakit serta bagaimana melakukan perilaku preventif agar penyakit tersebut tidak terjadi kembali. Sikap positif dari individu

dilahirkan dari pengalaman dan penataan sikap yang baik sehingga menjadikan pemikiran, kepercayaan dan emosi yang baik (Asman, 2021). Ada berbagai faktor dalam pembentukan sikap itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan agama serta faktor emosi dalam diri individu (Lambang, 2020).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh teori Lawrence Green, terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan individu yakni pengetahuan dan sikap individu. Pengetahuan menjadi prinsip utama yang mempengaruhi perilaku karena pengetahuan dapat menunjang penentuan sikap orang tua dalam mengatasi permasalahan kesehatan, termasuk menurunkan risiko kejadian pneumonia pada bayi dan balita, namun juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Purwati, 2023).

Studi ini sejalan dengan studi yang sudah dilaksanakan oleh Cahyati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel sikap dengan perilaku ibu dalam upaya pencegahan pneumonia pada balita, hal tersebut dibuktikan dengan nilai hasil uji statistik $< 0,05$.

Asumsi peneliti, Kebanyakan ibu bersikap negatif dikarenakan kurangnya pengetahuan yang baik dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Peningkatan pemahaman serta meyakinkan kepada ibu balita tentang pencegahan perlu adanya agar menekan angka kesakitan pneumonia pada balita, yaitu dengan penyuluhan intensif melalui brosur oleh petugas kesehatan maupun kader dengan komunikasi dua arah antara petugas kesehatan dengan ibu balita sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap yang positif terhadap perilaku ibu dalam melakukan pencegahan pneumonia pada balita.

c. Hubungan Lingkungan fisik dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Pada penelitian ini kondisi lingkungan fisik yang dianalisis yaitu meliputi kondisi lingkungan fisik yang ada di rumah maupun di area sekitar rumah responden terkait dengan pencegahan pneumonia. Kondisi lingkungan fisik dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kondisi lingkungan fisik baik yakni sebanyak 57 (71,3%) responden. Sementara itu, berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel lingkungan fisik dan perilaku pencegahan pneumonia, hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p - value < 0,05$.

Upaya preventif untuk menangani kasus pneumonia salah satunya dapat dilakukan dengan membentuk kondisi lingkungan yang aman dan nyaman serta mengurangi faktor pemicu kejadian pneumonia. Keluarga atau rumah tangga merupakan bagian unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang menjadi salah satu target dalam upaya preventif suatu penyakit. Orang tua dengan pola hidup tidak sehat akan memiliki derajat kesehatan yang buruk terutama dapat mengancam kesehatan, pertumbuhan serta perkembangan balita yang ada dalam keluarga tersebut (Medhyna, 2019). Pencemaran udara di dalam rumah berasal dari asap rokok, asap dapur dan asap dari obat nyamuk yang digunakan di dalam rumah, sementara polusi udara di luar rumah berasal dari gas buangan transportasi, asap dari pembakaran sampah dan asap dari pabrik.

Kondisi lingkungan sangat erat kaitannya dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas pada balita khususnya kejadian pneumonia. Berdasarkan studi yang sudah dilakukan oleh Putra dan Wulandari (2019) mengenai tentang faktor penyebab kejadian ISPA dengan tingkat kejadian ISPA. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat korelasi antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA dengan nilai uji statistik sebesar 0,007 ($p < 0.05$).

Program preventif kejadian pneumonia atau ISPA difokuskan pada perbaikan kondisi lingkungan sekitar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan upaya menaikkan taraf sosial ekonomi pada pelayanan kesehatan dan peningkatan pendidikan. Pemeliharaan upaya preventif diharapkan dapat meminimalkan kejadian transmisi penyakit infeksi lainnya, guna melahirkan taraf kesehatan yang maksimal serta kehidupan yang bermanfaat baik dari segi sosial maupun ekonomi (Sudirman, 2020).

Studi ini sejalan dengan studi yang sudah dilaksanakan oleh Hanum (2023) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi antara kondisi lingkungan fisik dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik $< 0,05$.

Asumsi peneliti, lingkungan fisik responden yang kurang baik dikarenakan kebanyakan dari responden tidak memperhatikan aspek – aspek lingkungan fisik yang baik dan sehat yang terdiri dari kelembapan, suhu, pencahayaan, ventilasi dan kepadatan hunian. Semakin padat dan panas lingkungan fisik rumah maka perpindahan penyakit khususnya melalui udara akan semakin mudah dan cepat terutama bagi balita yang rentan terhadap penyakit. Oleh sebab itu, lingkungan rumah yang memperhatikan aspek – aspek lingkungan fisik yang bersih dan sehat akan menurunkan resiko kejadian pneumonia pada balita. Sedangkan kebanyakan responden tinggal di lingkungan yang padat huni, tidak membersihkan rumah secara rutin, dan tidak memperhatikan kaca atau ventilasi sehingga ruangan menjadi lembap dan pengap.

d. Hubungan Peran Bidan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia pada Balita ISPA di Klinik Kita Depok Tahun 2023

Pada penelitian ini peran bidan yang dianalisis yaitu meliputi apakah responden mendapatkan pelayanan, pendidikan kesehatan atau penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat terkait dengan pencegahan pneumonia. Peran bidan dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Berdasarkan hasil analisis data mayoritas responden dalam penelitian ini merasakan peran bidan dalam kategori baik yakni sebanyak 60 (75%) responden. Sementara itu, berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel peran bidan dan perilaku pencegahan pneumonia, hal tersebut dibuktikan dengan nilai p – value $< 0,05$.

Dukungan tenaga kesehatan menjadi suatu aspek penunjang keberhasilan dalam perubahan perilaku individu melalui tahapan pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan (Widyaningsih, 2020). Dalam mendukung percepatan penanggulangan kejadian pneumonia Kementerian Kesehatan sudah menyediakan pelayanan kesehatan pendukung seperti puskesmas, puskesmas pembantu dan rumah sakit. Teknologi yang dimanfaatkan untuk mempermudah program tersebut yakni teknologi deteksi awal pneumonia pada balita yang dapat dimanfaatkan oleh pelayanan

kesehatan primer. Peran aktif tenaga kesehatan dalam upaya preventif kasus pneumonia dinilai penting karena kejadian pneumonia sering terjadi pada usia balita dan anak – anak dengan daya tahan tubuh rendah (Lambang, 2020).

Studi ini sejalan dengan studi yang sudah dilaksanakan oleh Lambang (2020) bahwa terdapat korelasi antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan pneumonia pada usia balita dengan hasil uji statistik dibawah 0,005. Selain itu, partisipan yang mempunyai akses dukungan tenaga kesehatan yang mendukung memiliki peluang sebesar 2,033 kali lebih besar untuk melaksanakan upaya preventif kasus pneumonia dibanding dengan partisipan dengan tingkat pengetahuan rendah.

Asumsi peneliti, peran bidan sangat berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita. Peran bidan sebagai pemberi pesan penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Peran bidan berfungsi sebagai edukator kepada masyarakat untuk memberikan edukasi serta informasi terkait upaya pencegahan pneumonia pada balita. Selain itu, bidan juga berperan sebagai motivator kepada masyarakat untuk memberikan semangat kepada masyarakat agar peduli terhadap pencegahan pneumonia pada balita. Kemudian bidan juga berperan sebagai fasilitator sehingga masyarakat mudah menjangkau pelayanan kesehatan seperti pelayanan tumbuh kembang pada balita dan pelayanan imunisasi pada balita. Dengan adanya peran bidan yang baik dapat mendukung perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.

KESIMPULAN

- A. Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel pengetahuan dengan perilaku didapatkan nilai p-value = 0,021 dimana nilai signifikansi $p < 0,05$, maka ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan pneumonia.
- B. Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel sikap dengan perilaku didapatkan nilai p-value = 0,047 dimana nilai signifikansi $p < 0,05$, maka ada korelasi atau hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan pneumonia.
- C. Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel lingkungan fisik dengan perilaku didapatkan nilai p-value = 0,008 dimana nilai signifikansi $p < 0,05$, maka ada korelasi atau hubungan antara lingkungan fisik dengan perilaku pencegahan pneumonia.
- D. Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel peran bidan dengan perilaku didapatkan nilai p-value = 0,009 dimana nilai signifikansi $p < 0,05$, maka ada korelasi atau hubungan antara peran bidan dengan perilaku pencegahan pneumonia.

SARAN

- A. Bagi Institusi
Diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan bahan evaluasi dalam peningkatan pelayanan yang optimal khususnya peran bidan dalam pencegahan pneumonia pada balita ISPA.
- B. Bagi profesi bidan
Diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan, keterampilan maupun masukan bagi bidan dalam memberikan pelayanan pada tumbuh kembang balita.

C. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan agar masyarakat mendapat edukasi tentang bahaya pneumonia pada balita dan upaya pencegahannya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- [2] Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- [3] Aprilliani, A., & Lestari, F. (2020). Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Neonatal. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(01), 1–4. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i01.421>
- [4] Ardiyansyah, & Maielayuska. (2021). Analisis Komunikasi Kesehatan Bidan Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04 (No 02)(02), 1–8.
- [5] Athena Anwar dan Ika Dharmayanti. (2014). Pneumonia among Children Under Five Years of Age in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 08(29), 359–365.
- [6] Ayu, D., Winarso, S., & Rokmah, D. (2020). Pengaruh Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Gejala Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Mojopanggung (perkotaan), Puskesmas Tapanrejo (pedesaan) dan Puskesmas Kedungrejo (pesisir) Banyuwangi. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v3i1.23658>
- [7] Bahri, B., Raharjo, M., & Suhartono, S. (2021). Dampak Polusi Udara Dalam Ruangana Pada Kejadian Kasus Pneumonia: Sebuah Review. *Link*, 17(2), 99–104. <https://doi.org/10.31983/link.v17i2.6833>
- [8] Cho, N. H., Shaw, J. E., Karuranga, S., Huang, Y., da Rocha Fernandes, J. D., Ohlrogge, A. W., Malanda, B., H&M Group, Ogurtsova, K., da Rocha Fernandes, J. D., Huang, Y., Linnenkamp, U., Guariguata, L., Cho, N. H., Cavan, D., Shaw, J. E., Makaroff, L. E., World Health Organization, Asmelash, D., ... Paisley, M.A., S. (2018). Pneumonia Progress Report 2018 TABLE OF CONTENTS. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 2019(2), 1–109. http://link.springer.com/10.1023/A:1020102612073%0Ahttp://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA66/A66_R10-en.pdf%0Ahttp://www.who.int/diabetes/country-profiles/nga_en.pdf?ua=1
- [9] Dewi, D. S., & Nadjib, M. (2022). Systematic Review: Analisis Efektivitas Biaya Vaksin Pneumococcal Conjugate Vaccine (Pcv). *Jurnal Medika HU*utama, 03(03), 2593–2600.
- [10] Dewi dkk. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.
- [11] Dian yulawati darwis. (2017). Status Gizi Balita. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016*, 3–16. <https://osf.io/qb26p/>

- [12] Dinas kesehatan Kota Depok. (2021). Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Depok, 1–207.
- [13] Ferdous, F., Dil Farzana, F., Ahmed, S., Das, S. K., Malek, M. A., Das, J., Faruque, A. S. G., & Chisti, M. J. (2014). Mothers' Perception and Healthcare Seeking Behavior of Pneumonia Children in Rural Bangladesh. *ISRN Family Medicine*, 2014, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2014/690315>
- [14] Gobel, B., Kandou, G. D., & Asrifuddin, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal KESMAS*, 10(5), 62–67.
- [15] Hidayat, A., & Prima, S. (2020). Sikap Belajar Pemecahan Masalah Gaya Kognitif. *Jurnal Edumaspul*, 4(1), 321–328.
- [16] Ikrimah, I., Maharso, M., & Noraida, N. (2019). Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 655–660. <https://doi.org/10.31964/jkl.v15i2.134>
- [17] Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- [18] Jonani. (2019). Pengertian Bidan. *E Jurnal Universitas Muhamadiyah Palembang*, XI, 1.
- [19] Julianti, D. A., Ristyning, P., Sangging, A., & Pardilawati, C. Y. (2023). Aspek Pemeriksaan Laboratorium pada Pasien Pneumonia. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(2), 147–152.
- [20] Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pembinaan Krida Bina Lingkungan Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Tahun 2018.
- [21] Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In [Pusdatin.Kemkes.Go.Id](https://pusdatin.kemkes.go.id).
- [22] Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak. In *Jurnal Sains dan Seni ITS (Vol. 6, Issue 1)*.